

PENGEMBANGAN MODEL AGROWISATA SALAK BERBASIS MASYARAKAT DI DESA SIBETAN

I Ketut Sumantra*), Anik Yuesti**), AA.Ketut Sudiana***)

*)Fakultas Pertanian **) Fakultas Ekonomi **) Fakultas Hukum Unmas Denpasar

e-mail: ketut.sumantra61@gmail.com

ABSTRACT

Sibetan village, Karangasem is a centers of Salak plant in Bali. In this area was found 13 cultivar, but the agrotourism based on salak plant has not been developed optimally so that the visitors in agro salak is very low at 0.008% of the total of 462 233 tourists visiting Karangasem regency. This study aims to :1) identify the biophysical aspects of agrotourism based on salak plants, (2) study the characteristic patterns of the local institutional to support agrotourism-based community, (3) study the perceptions and preferences of groups and visitors in the development of agrotourism, and (4) formulating development models of agrotourism based on salak plants. The research was conducted using survey method with rapid rural appraisal (RRA) and participatory rural appraisal (PRA), and a SWOT analysis. The result shows that 1) Sibetan village has the potential agrotourism-based community with superior object salak garden, processed products made from plants and fruits, unique culture and beautiful scenery in the hills Muding, Banjar Dukuh. 2) Society is very interested in developing agrotourism-based community. 3) People really need assistance both in the field of planning, development and management of agrotourism products and assistance in post-harvest processing. 4) Need to restructure the biophysical, social aspects, cultural, institutional, funding from government and other sources, marketing and increased a network of cooperation.

Keyword: Agrotourism, Community, Salak, Sibetan

PENDAHULUAN

Kepariwisata telah menjadi salah satu industri yang memberikan dampak besar terhadap pertumbuhan perekonomian Bali. Dari PDRB Bali sebesar 73.478,16 miliar rupiah, kontribusi sektor perdagangan, hotel, dan restoran adalah sebesar 30,62% (Bali Dalam Angka, 2011). Namun, manfaat ekonomi yang diperoleh dari sektor pariwisata masih kerap dibarengi oleh kerusakan lingkungan, pengalihan fungsi lahan, eksploitasi sosial budaya dan kriminalitas (Diparda Prop.Bali

2009; Dharma Putra, 2010). Kesenjangan antara industri pariwisata dengan pertanian di Bali juga dilatarbelakangi oleh tidak seimbangnya pembagian hasil pemanfaatan pertanian untuk kepentingan pariwisata (Astuti, 2011), sehingga masyarakat Bali enggan mengembangkan sektor pertanian. Oleh karena itu, Bali pulau kecil yang memiliki keindahan alam dan keunikan adat, budaya dan agama seringkali harus dihadapkan pada pilihan yang sulit antara mengembangkan pariwisata

dengan mengorbankan pertanian dan lingkungan atau sebaliknya.

Menyikapi fenomena tersebut, diperlukan pilihan yang bijak yaitu mengembangkan sinergitas pariwisata dengan pertanian dengan membentuk paket pariwisata alternatif ramah lingkungan, berkeadilan seperti Agrowisata. Agrowisata atau wisata pertanian didefinisikan sebagai rangkaian aktivitas perjalanan wisata yang memanfaatkan lokasi atau sektor pertanian mulai dari awal produksi hingga diperoleh produk pertanian dalam berbagai sistem dan skala dengan tujuan memperluas pengetahuan, pemahaman, pengalaman, dan rekreasi di bidang pertanian (Nurisjah 2001). Adanya pengembangan agrowisata di perdesaan yang berbasis masyarakat setempat diharapkan dapat memberi manfaat yang banyak, tidak saja bagi masyarakat perdesaan tetapi juga masyarakat perkotaan untuk lebih memahami dan memberikan apresiasi pada bidang pertanian serta menjadi sarana edukasi.

Agrowisata salak Sibetan memiliki potensi yang kuat berupa hamparan kebun salak yang sangat luas yaitu 81,12% (Monografi desa Sibetan 2010). Keragaman jenis salak Bali mencapai 13 jenis dan tidak dimiliki oleh daerah lain (Darmadi dkk., 2002).

Keunikan dari paket Agrowisata salak Sibetan, Karangasem, potensial dipadukan dengan objek wisata dan berbagai kerajinan. Kawasan ini juga merupakan kawasan perkebunan ramah lingkungan, karena petani tidak pernah

menggunakan bahan kimia. Panorama yang indah di kawasan agrowisata salak dengan bukit Muding di ujung selatan, agrowisata ini juga dekat dengan objek wisata Bukit Putung, obyek wisata Candi dasa, Tirta Gangga dan Pura Agung Besakih.

Program ini merupakan salahsatu implementasi dari Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 2013 tentang perlindungan buah lokal khususnya pasal 27 sampai dengan pasal 35 memberikan peluang dan iklim kondusif dalam pengembangan agrowisata salak (Pemerintah Prop.Bali, 2013).

Permasalahan utama dalam pengembangan agrowisata salak Sibetan adalah jumlah kunjungan wisata ke obyek agrowisata ini sangat rendah yaitu 0.008 % dari total 462233 kunjungan wisatawan ke 12 obyek wisata yang tersebar di Kabupaten Karangasem (Dinas Pariwisata Prop. Bali, 2012). Penyebabnya antarlain wisatawan sulit mendapatkan buah untuk dipetik langsung terutama di luar panen raya Desember – Maret (Sumantra et al. 2012) . Belum ada kebun koleksi dan objek agrowisata ini belum dikelola dengan baik mulai dari penataan areal yang dijadikan objek, operasional kegiatan tour, dan sumber daya manusia dan pemasaran.

Penelitian ini bertujuan 1) mengidentifikasi aspek biofisik agrowisata salak, (2) mempelajari ciri pola kelembagaan lokal sebagai pendukung agrowisata berbasis

masyarakat, (3) mempelajari persepsi dan preferensi kelompok dan pengunjung kawasan dalam pengembangan agrowisata, dan (4) merumuskan model pengembangan agrowisata salak Sibetan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan metode survei dengan observasi lapangan wawancara, dan studi pustaka. Analisis data dengan deskriptif kualitatif melalui pemahaman perdesaan dalam waktu cepat atau RRA (*rapid rural appraisal*) dan pemahaman perdesaan secara partisipatif atau PRA (*participatory rural appraisal*), dan analisis SWOT pengembangan agrowisata. Rekomendasi model pengembangan agrowisata berbasis masyarakat disusun berdasarkan hasil identifikasi dan analisis potensi sumber daya alam dan lingkungan, potensi agrowisata, yang diintegrasikan dengan analisis segi sosial ekonomi, kelembagaan, serta kemitraan dalam pengembangannya. Fokus penelitian ini adalah pengembangan agrowisata dengan pendekatan *community based tourism*, yang meliputi: (a) program-program pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan agrowisata, (b) keterlibatan masyarakat di dalam proses perencanaan pengembangan agrowisata di desa Sibetan, (c) sarana dan prasarana pendukung pengembangan Agrowisata salak, (d) promosi agrowisata, dan (e) mendorong tumbuhnya kemitraan (*partnership*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Umum Wilayah

a. Karakteristik Iklim dan Lahan Desa Sibetan

Daerah Karangasem pada ketinggian 450-550 m dpl digolongkan kedalam zone agroklimat B2 dengan 9 bulan basah dan 3 bulan kering. Jumlah hujan rerata pertahun 2966,40 mm, curah hujan tertinggi jatuh pada bulan Desember (404,4 mm) dan terendah pada bulan Juni (73,09 mm). Musim kemarau berlangsung dari bulan Juni-Agustus, sedangkan musim hujan bulan September-Mei. Suhu rerata 24,29°C dengan suhu tertinggi 25,42 °C pada bulan Desember dan suhu terendah pada bulan Juli 22,53°C, kelembaban udara 86,57 %.

Tekstur tanah lempung, kandungan C-organik sedang, N sedang, P sangat tinggi dan K tanah sangat rendah, pH agak masam. Berdasarkan peta tanah semi detail, jenis tanah yang berkembang di daerah ini adalah typic Hapludalfs, berabu vulkanik, isohipertermik (Puslitan dan Agroklimat-Bogor, 1994). Famili tanah ini ditemukan didusun Telaga, Karanganyar, Dukuh desa Sibetan.

b. Keragaman Tanaman Pelindung Pada Tanaman Salak

Keragaman tanaman pelindung pada tanaman salak sangat penting bagi konservasi lahan, satwa dan perlindungan bagi tanaman salak.

Tanaman salak tidak tahan terhadap sinar matahari penuh (Sumantra *et al.*, 2012), disamping manfaat lainnya : (1) dapat memodifikasi iklim mikro seperti temperatur udara dan tanah (Sumantra *et. al.*, 2012; Sumantra *et al.*, 2014), konservasi flora dan fauna (Priyadarshini *et al.*, 2011).

Hasil inventarisasi jenis tanaman pelindung pada sistem budidaya salak yang ditanam di Sibetan berjumlah 13 jenis. Tanaman Dadap (*Erythrina variegata* L) menunjukkan indeks nilai penting (INP) tertinggi yaitu 66.52%, kemudian diikuti jenis pelindung Pisang (*Musa paradisiaca* L), dengan INP 58.36%, Durian (*Durio zibethinus* Murr)

, Sengong (*Albisia falcate*), Kelapa (*Cocos nucifera*), Manggis (*Garcinia mangostana* L) dan Gamal (*Glyricidia sepium*) dengan INP masing-masing 25.44%, 24.93%, 24.55%, 22.75% dan 20.74%. Hasil identifikasi menunjukkan keragaman jenis tanaman pelindung masih rendah dengan nilai indeks keragaman jenis (H) < 1.

c. Keragaman Jenis Salak

Berdasarkan tinggi tanaman, rangkaian daun, jumlah duri, karakter buah meliputi warna kulit, daging buah, aroma dan rasa buah, petani di Sibetan membedakan salak menjadi beberapa jenis:

1	Salak Gondok: kulit buah coklat kemerahan, daging buah putih kekuningan. Jumlah buah per tandan 10 – 15 butir	
2	Salak Nangka, kulit buah coklat kemerahan, daging buah putih kekuningan, rasa buah seperti buah nangka.	
3	Salak Nenas: ujung buah lancip, kulit buah coklat kemerahan, daging buah putih kekuningan rasa buah seperti nenas, jumlah buah per tandan 15-25 tergantung musim	

4	Salak Putih : kulit buah putih, daging buah putih oleh penduduk disebut salak “toris” rasa buah agak masam	
5	Salak Maong: kulit buah coklat kemerahan dengan bercak putih yang oleh petani disebut maong atau jamur, daging buah putih rasa manis	
6	Salak getih /salak buni: kulit buah coklat kemerahan daging buah merah renyah dan rasa agak masam, daging buah renyah dan tebal	
7	Salak Gulapisir : kulit buah coklat kehitaman, daging buah putih rasa buah paling manis dan harga buah 4-6 kali lebih mahal dari salak bali	
8	Salak Nyuh, kulit buah merah kecoklatan, duri sedikit dan bentuk seperti pohon kelapa, Jenis ini jarang berbuah dan walaupun berbuah jumlah buah pertandan sedikit 5-15 buah.	
9	Salak muani/salak bekung: salak yang tidak pernah berbuah walaupun berbunga. Salak muani hanya ditemukan pada salak gula pasir dan salak nenas. Bentuk pohon agak kekar dengan pangkal pelepah agak lebar.	
10	Salak Pade, kulit buah merah kecoklatan daging buah putih kekuningan, ukuran pohon pendek, Jenis ini sering dijadikan tanaman hias dan ditanam dalam pot	
11	Salak sepet: kulit buah coklat kemerahan, daging buah putih kekuningan rasa buah sepet.	

12	Salak cengkeh Kulit buah merah kecoklatan, daging buah putih kekuningan, agak keras dan beraroma cengkeh
13	Salak ijin. Kulit buah merah kecoklatan, daging buah putih kehitaman seperti beras hitam

2. Aspek sosial

Jumlah kepala keluarga dari sepuluh banjar berjumlah 2186 KK dengan jumlah penduduk 8.618 jiwa yang terdiri dari laki-laki 4305 jiwa dan perempuan 4313 jiwa. Tingkat pendidikan penduduk Desa Sibetan masih tergolong rendah, terlihat dari jumlah penduduk yang sebagian besar berada pada tingkat tamat SD /sederajat yaitu sebanyak 811 orang (37,95%), tamat SLTP sebanyak 545 orang (25,50%), dan tingkat pendidikan tertinggi sampai Sarjana (S1) yaitu sebanyak 305 orang (14,27%). Sebagian besar mata pencaharian penduduk desa Sibetan sebagai petani sehingga kelembagaan masyarakat bercorak pertanian yaitu kelompok tani. Kelompok tani yang mengembangkan agrowisata salak adalah kelompok Dukuh Lestari, kelompok Mekar Sari dan Kelompok tani di Dusun Karanganyar, yang dibina oleh Dinas Pariwisata Kabupaten, dinas Pertanian dan universitas. Kelompok ini sudah mengembangkan berbagai kegiatan di bidang pariwisata dan juga produk-produk olahan berbasis buah salak.

Desa adat Sibetan memiliki tradisi religius seperti prosesi pelaksanaan ngusaba dangsil, upacara ngusaba deha merupakan upacara yang

langka dan unik, yaitu pentas para deha dan teruna dengan pakaian kebesaran merupakan potensi pendukung pengembangan agrowisata salak. Pembinaan masyarakat tentang mengelola aset SDA dan manajemen agrowisata salak belum maksimal demikian pula dengan kelembagaan ekonomi belum berjalan optimal seperti BUM-Des dan KUD dalam mendukung agrowisata.

3. Analisis SWOT Pengembangan

Agrowisata Salak Sibetan

a. Kekuatan (*Strength*)

- a) Potensi yang kuat dan unik dari agrowisata salak di desa ini adalah hamparan kebun salak yang sangat luas yaitu 81,12%. Keragaman genetik salak Bali mencapai 13 jenis dan tidak dimiliki oleh daerah lain yang dapat dijadikan sebagai obyek wisata terutama bagi para pelajar, mahasiswa dan peneliti.
- b) Di sela-sela tanaman salak terdapat berbagai jenis tanaman pelindung dengan ragam mencapai 13 jenis. Habitat ini merupakan kondisi ideal bagi kehidupan burung punggur yang saat ini sudah mulai langka akibat perburuan liar.

- c) Pengembangan agrowisata salak merupakan salahsatu implementasi dari Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 2013 tentang Perlindungan Buah Lokal khususnya pasal 27 sampai dengan pasal 35 memberikan peluang dan iklim kondusif dalam pengembangan agrowisata salak (Pemerintah Prop.Bali, 2013).
- d) Didaerah agrowisata salak Sibetan, petani sudah mampu menghasilkann produk industry rumah tangga berbasis buah salak seperti berem, kripik, dodol, kurma salak, manisan salak, pia salak dan produk kuliner berbahan *embung* (anakan salak) sebagai sayur bernuasa khas daerah Sibetan.
- e) Kawasan ini juga merupakan kawasan perkebunan ramah lingkungan, karena petani tak pernah menggunakan bahan kimia.
- f) Panorama yang indah di kawasan agrowisata salak dengan bukit Muding di ujung selatan kawasan memberikan keindahan berupa lembah dengan persawahan serta panorama pantai di kecamatan Manggis. Agrowisata ini juga dekat dengan objek wisata Bukit Putung, obyek wisata Candi dasa, Tirta Gangga dan Pura Agung Besakih.
- g) Desa adat Sibetan memiliki tradisi religius seperti prosesi pelaksanaan ngusaba dangsil dilaksanakan selama 4 (empat) bulan, upacara ngusaba deha merupakan upacara yang langka dan unik, merupakan pentas para deha dan teruna dengan pakaian kebesaran.
- b. Kelemahan (*Weakness*)**
- a) Implementasi perda Propinsi Bali No 3 tahun 2013 belum dilaksanakan secar optimal.
- b) Dari 13 jenis salak yang ada belumdikelola secara baik identitas dan sifat phenofisiologinya, belum ada kebun koleksi dan dikawatirkan beberapa jenis akan mengalami kepunahan.
- c) Wisatawan sulit mendapatkan buah untuk dipetik langsung terutama di luar panen raya (Desember – Maret), disamping itu mutu buah belum memenuhi standar.
- d) Kombinasi antara tanaman salak dan tanaman pelindung belum digali secara optimal
- e) Objek agrowisata ini belum dikelola dengan baik mulai dari penataan areal yang dijadikan objek, operasional kegiatan tour, dan sumber daya manusia.
- f) Belum tersedia fasilitas penginapan yang memadai dan jalur perjalanan wisata yang jelas. .

- g) Objek Agrowisata Sibeten belum dipasarkan secara maksimal, disamping itu kerjasama antar stakeholder pariwisata (pemerintah, masyarakat lokal, industri pariwisata, dan akademisi) belum berjalan dengan baik.
- h) Pengalaman masyarakat untuk mengelola agrowisata secara lengkap belum ada, seperti pengelolaan penginapan, suguhan seni dan budaya, pelayanan umum yang menarik.
- i) Dana untuk penataan agrowisata belum tersedia.

c. Peluang (*Opportunity*)

- a) Kunjungan wisata ke Bali dari tahun ketahun menunjukkan trend peningkatan.
- b) Pengembangan agrowisata salak akan dapat melestarikan dan sekaligus menciptakan peluang terbentuknya kultivar baru.
- c) Ekonomi masyarakat akan meningkat akibat hasil industry rumah tangga yang dihasilkan seperti kripik, dodol, berem, pia dan kurma salak dapat dipasarkan sebagai oleh-oleh khas dari kebun salak.

d. Ancaman (*Treath*)

- a) Pembentukan agrowisata baru di daerah yang berdekatan dengan obyek agrowisata salak dikhawatirkan mengganggu kesinambungannya.

- b) Efek pengembangan agrowisata terhadap budaya masyarakat sering bergesekan apabila tidak dipersiapkan sematang mungkin, terutama budaya yang dibawa wisatawan asing.

4. Strategi Pengembangan

Agrowisata Salak Sibetan berbasis Masyarakat

a. Perencanaan peembangan agrowisata dan pemasaran

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses untuk memandirikan masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidupnya dengan menggunakan sumber daya setempat sebaik mungkin. Proses tersebut menempatkan masyarakat sebagai pihak utama atau pusat pengembangan. Program-program pelatihan yang selama ini dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Karangasem adalah berupa pelatihan dan pembinaan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam rangka pemanfaatan sumber daya yang ada. Dalam perencanaan agrowisata, masyarakat diikutsertakan dalam praktek lapangan dengan memberikan pembelajaran terhadap fakta yang terjadi di suatu daerah seperti survai atau studi banding. Melalui kegiatan ini masyarakat akan secara langsung mengetahui *problem* yang ada, sehingga masyarakat memiliki gambaran dalam membuat suatu perencanaan yang sesuai dengan kondisi daerah yang dijadikan agrowisata.

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh masyarakat, maka

kemudian masyarakat berkoordinasi dengan pihak-pihak terkait seperti pemerintah Kabupaten melalui Dinas Pariwisata dalam membuat suatu perencanaan pengembangan agrowisata salak. Perencanaan yang dibuat melalui pendekatan 4 P (*Product, Price, Place and Promotion*) dan pendekatan berdasarkan 4 A (*Attractions, Accessibility, Amenitas and Activity*).

b. Sarana dan Prasarana Pendukung Pengembangan Agrowisata Salak

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai tujuan. Prasarana pariwisata adalah semua fasilitas yang memungkinkan agar sarana pariwisata dapat hidup dan berkembang serta dapat memberikan pelayanan kepada wisatawan untuk memenuhi kebutuhan mereka yang beranekaragam (Yoeti, 2008). Penataan dan pembuatan sarana ini meliputi tempat parkir kendaraan tamu, tempat penginapan, kantor, *showroom* produk kelompok tani, tempat (obyek) wisata utama, jalan setapak, WC umum, kebun koleksi dan fasilitas lainnya.

Penataan obyek-obyek wisata yang meliputi penataan kebun salak, kebun percontohan, kebun koleksi, penataan taman di view bukit Munding banjar Dukuh, pembuatan produk olahan berbasis buah salak banjar Telaga. Pemberdayaan kelembagaan pendukung agrowisata perlu digalakkan. Unit-unit organisasi ini akan berperan dan melakukan tugas sesuai fungsinya.

Kelompok Wanita Tani akan menyediakan produk-produk industry rumah tangga yang telah dihasilkan. Kelompok yang bertugas langsung sebagai Tim agrowisata melakukan tugasnya mulai dari menerima tamu, mendampingi dan member pelayanan kepada wisatawan.

c. Promosi Agrowisata Salak Sibetan

Promosi adalah sarana yang digunakan perusahaan dalam upaya untuk menginformasikan, membujuk, dan mengingatkan konsumen langsung atau tidak langsung tentang produk dan merek yang mereka jual. Berbagai macam bentuk promosi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata banyak dipengaruhi oleh kebutuhan dinas serta berdasarkan target peningkatan komoditas pariwisata untuk menambah devisa negara.

d. Dukungan Masyarakat

Masyarakat Desa Sibetan belum memahami konsep agrowisata berbasis masyarakat. Pengenalan model agrowisata salak berbasis masyarakat menyebabkan mereka tahu dan setuju mengembangkan usaha tersebut karena akan memberikan dampak yang lebih luas bagi perekonomian desa dan peluang kerja bagi masyarakat setempat. Dukungan dari produk buah, hasil olahan, keragaman salak panorama desa sibetan yang alami serta potensi budaya yang dimiliki membuat masyarakat desa Sibetan tertarik mengembangkannya. Hal ini diwujudkan dengan memberikan

informasi dan masukan yang lebih mendalam tentang rencana dan harapan untuk mengembangkan agrowisata salak. Rencana pengembangan tersebut dituangkan dalam bentuk bagan dan peta tentang hal-hal yang perlu digarap dalam rencana tersebut.

Disamping itu masyarakat memerlukan dukungan dalam peningkatan kapasitas SDM yang selama ini masih dianggap kurang terutama dalam etika menerima tamu, penguasaan bahasa dan pengelolaan manajemen. Pelatihan-pelatihan yang terkait dengan pariwisata dan agrowisata perlu diberikan kepada masyarakat, dan masyarakat perlu dilibatkan dalam perencanaan pengembangan agrowisata di wilayahnya (Budiarti *et.al.* 2013).

Masyarakat desa Sibetan juga memerlukan sumber pendanaan untuk menunjang agrowisata, apakah sumber pendanaan nantinya melalui BUMDes atau bentuk Koperasi atau sumber lain yang menguntungkan dan kemudahan dalam memperoleh pendanaan dalam mengembangkan industry rumah tangga yang sudah berkembang saat ini. Disamping itu, masyarakat sangat memerlukan regulasi yang dapat mengatur dan juga dijadikan acuan dalam pengelolaan agrowisata sehingga semua komponen yang terlibat di dalamnya dapat memperoleh keuntungan dan berkeadilan.

e. Mendorong tumbuhnya *partnership* (kemitraan)

Demi terciptanya otonomi daerah, yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan khususnya Undang-undang No.32 Tahun 2004, maka Pemerintah Kabupaten berhak melakukan kebijakan sendiri dengan melakukan program-program yang sesuai dengan kondisi dan potensi unggulan daerah, yaitu melalui sektor pariwisata yang berbasis pertanian. Program-program tersebut antara lain adalah dengan melakukan kerjasama/kemitraan dengan institusi swasta yang berkomitmen penuh terhadap kemajuan sektor pariwisata berbasis pertanian, yaitu melakukan *partnership* dengan pengelola agrowisata salak Sibetan.

6. Evaluasi Keberlanjutan Agrowisata Berbasis Masyarakat

Evaluasi keberlanjutan agrowisata salak berbasis masyarakat di Desa Sibetan dari aspek fisik, social ekonomi, dan aspek budaya menunjukkan bahwa segi fisik memerlukan tindakan perbaikan dan penataan lebih lanjut. Sedangkan dari aspek social ekonomi dan aspek budaya menunjukkan arah yang baik menuju keberlanjutan. Beberapa fakta di daerah Bali menunjukkan, pengembangan fasilitas pariwisata akan diikuti oleh alih fungsi lahan. Peristiwa ini perlu diantisipasi melalui peraturan-peraturan khusus yang dapat dituwangkan dalam *awig-awig* desa adat, sehingga peningkatan nilai

fungsi lahan akan mampu meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat. Sejalan dengan hasil-hasil penelitian negara lain seperti Malaysia bahwa pengembangan agrowisata mampu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pembangunan berkelanjutan, meningkatkan sistem pemberdayaan sosial, memperkuat ikatan sosial mereka dan mengembangkan keterampilan sosial dalam hubungannya dengan peningkatan pendapatan masyarakat, diversifikasi dan intensifikasi kegiatan ekonomi, menyediakan lapangan kerja dan pengentasan kemiskinan (Hamzah *et al.*, 2011). Pengembangan model agrowisata perlu memperhatikan berbagai faktor-faktor yang berperan, diantaranya faktor fisik, masyarakat dan sosial budaya, ekonomi, teknologi, aspek legal dan kebijakan, tingkat supply dan demand wisata pertanian, pengalaman yang diperoleh wisatawan ketika berkunjung ke area wisata pertanian. Faktor-faktor tersebut perlu dianalisis untuk mendapatkan model pengembangan yang tepat (Budiarti *et.al.* 2013).

7. Rekomendasi Model Pengembangan Agrowisata Salak Sibetan berbasis Masyarakat

1. Potensi keragaman jenis tanaman salak, keragaman jenis tanaman pelindung produk olahan berbasis buah salak, keindahan alam dan budaya unik yang dimiliki Desa Sibetan dikembangkan untuk penyusunan program agrowisata.
2. Potensi kebun dan keindahan alam disinergikan dengan potensi produk olahan yang ada di masyarakat dapat ditawarkan kepada pengunjung, dalam program agrowisata.
3. Penataan jalan setapak di antara kebun salak, peningkatan kebersihan lingkungan, dan pengolahan pelepah hasil pangkasan untuk pembuatan kompos .
4. Peningkatan kapasitas SDM agar dapat memberikan pelayanan yang baik kepada tamu pengunjung.
5. Membangun kebun koleksi untuk mencegah kepunahan jenis-jenis tertentu karena saat ini tempat tumbuhnya tersebar dan tidak terlindungi.
6. Meningkatkan keberlanjutan pertanian melalui upaya konservasi sumber daya (lahan, air, vegetasi, dan satwa).
7. Pelestarian dan pengembangan seni dan budaya tradisional untuk mendukung program agrowisata.
8. Peningkatan kerjasama dan kemitraan *stake holder* untuk keberlanjutan pertanian dan meningkatkan sinergitas sector pertanian dengan pariwisata.
- 9.

KESIMPULAN

1. Desa Sibetan mempunyai potensi agrowisata berbasis masyarakat dengan obyek unggulan kebun salak, produk olahan berbahan tanaman dan buah salak, keunikan

- budaya serta panorama yang indah di bukit Muding, Banjar Dukuh.
2. Masyarakat Desa Sibetan sangat tertarik mengembangkan agrowisata berbasis masyarakat dengan obyek kebun salak.
 3. Masyarakat sangat membutuhkan pendampingan baik di bidang perencanaan, pengembangan dan pengelolaan agrowisata maupun pendampingan dalam pengolahan produk pasca panen buah salak.
 4. Pengembangan agrowisata salak perlu dilakukan penataan biofisik, aspek social, budaya, kelembagaan, pendanaan dari pemerintah dan dari sumber lain, pemasaran dan peningkatan jejaring kerjasama.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kami sampaikan kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, KEMENRISTEKDIKTI yang telah membiayai penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ketua kelompok Mekarsari dan Kelompok Dukuh Lestari desa Sibetan atas bantuan yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astiti. 2011. *Sinergi Pertanian dengan Pariwisata*. <http://astiti.blogspot.com/2011/08/sinergikan-pertanian-dengan-pariwisata.html> (down load 28 Nopember 2013).
- Badan Pusat Statistika Provinsi Bali. 2011. *Bali Dalam Angka 2011*. Denpasar: Arysta Jaya Denpasar.
- Budiarti, T, Suwarto, I. Muflikhati. 2013. *Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat pada Usahatani Terpadu guna Meningkatkan Kesejahteraan Petani dan Keberlanjutan Sistem Pertanian*. Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI). 18 (3): 200-207.
- Darmadi, AAK., A. Hartana, J. P.Mogea. 2002. *Perbungaan salak Bali*. *Hayati* 9 (2) :59 – 61.
- Dharma Putra, 2010. *Pencemaran Lingkungan Ancam Pariwisata Bali*: Manikgeni.
- Disparda Provinsi Bali, 2010. *International Seminar on Tourism Harmonization Development, Faculty of Tourism, Udayana, Denpasar, 27 April 2010*.
- Dinas Pariwisata Propinsi Bali. 2012. *Jumlah kunjungan wisatawan pada obyek-obyek wisatawan di Bali tahun 2012*.
- Hamzah, A., S.M. Yassi, B.A Samah, Jeffrey Lawrence D'Silva1, N.Tiraiyai, H. Mohamed Shaffril, and J. Uli. 2012. *Socio-economic impact potential of agro tourism activities on Desa Wawasan Nelayan community living in Peninsular Malaysia*. *African Journal of Agricultural Research* Vol. 7(32), pp. 4581-4588.
- Labek Suyasdi Pura, K. Sumantra, Sumeru Ashari, 2013. *Potensi hasil dan mutu buah beberapa kultivar salak gulapisir pada habitat baru di Bali dan upaya*

- perbaikannya*. Laporan Hibah Bersaing. Univ. Mahasaraswati Denpasar.
- Priyadharsini, R. K. Hairiah, D. Suprayoga, J.B. Baon. 2011. *Keragaman pohon penayang pada kopi berbasis agroforestry dan pengaruhnya terhadap layanan ekosistem*. Berk. Penel. Hayati edisi Khusus 7 F. p. 81-85.
- Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat. 1994. *Peta semi detail daerah Nusa Dua – Padangbai, Skala 1: 50.000. Puslitan dan Agroklimat*. Bogor. Lembar 1807-41.
- Sumantra dan Labek Suyasdi Pura, 2012. *Analisis neraca air lahan pada pertanaman salak gulapasir sebagai dasar untuk pembuahan di luar musim*. Jurnal Agrimeta Vol.02 (03): 1-12.
- Sumantra, K. Sumeru Ashari, T. Wardiyati, Agus Suryanto, 2012. *Diversity of Shade Trees and Their Influence on the Microclimate of Agro-Ecosystem and Fruit Production of Gulapasir Salak (Salacca Zalacca var. Amboinensis)*. International Journal of Basic & Applied Sciences IJBAS-IJENS :12 (06) : 214-221.
- Sumantra, K.. Sumeru Ashari, N.Labek Suyasdi Pura, 2014. *Heat unit, phenology and fruit quality of salak (Salacca Zalacca var. Amboinensis) on different elevation in Tabanan regency Bali*. J.Agriculture, Forestry and Fisheries. 3 (02): 102-107 (<http://www.sciencepublisinggroup.com/j/aff>)